

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah Infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung sampai alveoli (Kemenkes RI, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2007) ISPA merupakan penyakit menular yang dapat menimbulkan berbagai penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan.

ISPA merupakan penyakit yang sering dijumpai pada anak dengan insidensi sekitar 29 % setiap tahun di negara berkembang dan sekitar 5 % setiap tahun di negara maju. Di Indonesia sendiri, ISPA merupakan salah satu penyebab kunjungan pasien di sarana kesehatan. Penyakit ini menduduki urutan pertama pada pola penyakit pasien rawat jalan di rumah sakit pada tahun 2010 (Kemenkes RI, 2012). Prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan Kemenkes RI (2013) dari hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2013 sebanyak 25 %. Persentase pada tahun 2013 tidak jauh berbeda dengan tahun 2007 (25,5 %) dengan urutan pertama sama-sama diduduki oleh provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Indonesia sebagai daerah tropis berpotensi menjadi daerah endemik dari beberapa penyakit termasuk penyakit ISPA. Pengaruh geografis dapat mendorong terjadinya peningkatan kasus maupun kematian penderita, misalnya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh asap karena kebakaran hutan,

gas buangan yang berasal dari sarana transportasi serta perubahan iklim global antara lain perubahan suhu udara kelembaban dan curah hujan merupakan ancaman kesehatan terutama pada penyakit ISPA (Endah dkk., 2009).

Dalam pelayanan kesehatan, obat berperan penting baik dalam menangani atau sebagai pencegahan timbulnya penyakit, terlebih penyakit infeksi ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat khususnya di negara berkembang. Salah satu obat untuk mengatasi penyakit infeksi tersebut adalah antibiotik (Permenkes RI, 2011). Antibiotik adalah zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba yang dapat menghambat atau memusnahkan mikroba lain seperti mikroba penyebab infeksi pada manusia (Wilianti, 2009). Penggunaan antibiotik berkaitan dengan pengobatan penyakit infeksi akibat bakteri dan tidak efektif menangani infeksi akibat virus, jamur, atau nonbakteri lainnya.

Menurut Hadi (2009) berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62 % antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di berbagai rumah sakit ditemukan 30 % sampai dengan 80 % tidak didasarkan pada indikasi. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi (Permenkes RI, 2011).

Ketelitian dan kecermatan dalam memilih dan menggunakan obat yang rasional tidak kalah penting agar dapat memberikan efek terapi yang optimal dan sesuai dengan yang di harapkan. Hal ini sudah tercantum dalam sebuah hadist riwayat HR Muslim

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أصَابَ الدَّاءُ الدَّاءَ بَرِيَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit mempunyai obat, maka apabila suatu obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan izin Allah Azza Wa Jalla”.

Pemilihan antibiotik ditentukan oleh keadaan klinis pasien, kuman-kuman yang berperan dan sifat antibiotik itu sendiri. Terdapat beberapa kriteria pemberian obat rasional yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis, tepat waktu pemberian dan tepat informasi (Nastiti, 2011).

Prevalensi ISPA yang tinggi serta maraknya penggunaan antibiotik yang tidak rasional, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada pediatri yang dilakukan di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Saras Husada (RSUD) Saras Husada Purworejo. Alasan peneliti melakukan penelitian pada rumah sakit ini karena berdasarkan hasil studi pendahuluan, dikatakan bahwa belum pernah dilakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan ISPA pada anak. Di samping itu, RSUD Saras Husada Purworejo juga terbuka untuk penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang diteliti yaitu :

1. Bagaimanakah pola penggunaan antibiotik untuk pengobatan penyakit ISPA pada pasien anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD Saras Husada Purworejo ?
2. Bagaimanakah rasionalitas penggunaan antibiotik pada penyakit ISPA pasien anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD Saras Husada Purworejo berdasarkan Panduan pengobatan ISPA Departemen Kesehatan RI 2005 ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, dan memiliki beberapa perbedaan yaitu:

1. Abimanyu (2009) yang berlokasi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak (RSKIA) PKU Muhammadiyah Kota Gede Yogyakarta dengan periode penelitian pada tahun 2006. Perbedaan pada penelitian Abimanyu tersebut terletak pada tahun penelitian, lokasi dan periode penelitian. Hasil pada penelitian tersebut adalah
 - a. Pola pengobatan antibiotik yang digunakan Amoxicilin 90,70% dan Ko-trimoksazol 2,33%.
 - b. Rasionalitas penggunaan antibiotik : ketepatan obat berdasarkan WHO 2003 93,01 %, ketepatan pasien 100% atau 55 orang dan ketepatan dosis 12,5%.
2. Sutrisno (2004) yang berlokasi di bangsal rawat inap Penyakit Dalam RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan periode penelitian Januari 2004-

Desember 2004. Perbedaan pada penelitian Sutrisno tersebut terletak pada tahun penelitian, lokasi dan periode penelitian serta lebih mengacu pada pola penggunaan antibiotik. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah jenis antibiotik yang sering diresepkan adalah sefotaksim injeksi sebanyak (36,17 %) dengan rata-rata antibiotik yang diberikan pada pasien digunakan selama 3 hari. Pola penggunaan obat antibiotik pada infeksi saluran nafas akut belum semuanya sesuai.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pengobatan penyakit ISPA pada pasien anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD Saras Husada Purworejo.
2. Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik untuk pengobatan penyakit ISPA pada pasien anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD Saras Husada Purworejo berdasarkan Panduan pengobatan ISPA Departemen Kesehatan RI 2005.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti:
 - a. Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik yang benar (rasional) pada penyakit ISPA pasien anak.
 - b. Sebagai pengalaman untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengobatan ISPA.

2. Bagi Rumah Sakit:

- a. Sebagai gambaran kepada manajemen dan tenaga medis tentang pemakaian dan kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD Saras Husada Purworejo.
- b. Sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan pelayanan medis dalam pengobatan penyakit ISPA pada pasien anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD Saras Husada Purworejo.